

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia, dalam kehidupan sehari-hari selalu tidak terlepas dari komunikasi. Melakukan kegiatan berkomunikasi, kita juga perlu menyesuaikan dengan lawan bicara, situasi, dan lingkungan tempat di mana kita melakukan komunikasi. Melalui kegiatan berkomunikasi seseorang menggunakan bahasa dengan orang lain. Menurut Wijana (2009) bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia.

Salah satu aspek komunikasi yang belum banyak diteliti adalah jarak berbicara. Dalam berkomunikasi secara lisan, misalnya ada beberapa orang berbincang-bincang langsung dengan lawan bicara, kita dapat mengetahui sejauh mana ruang jarak komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Dalam kaitannya dengan ruang jarak berkomunikasi antara laki-laki, perempuan dan campuran kelompok gender, maka peneliti akan menemukan bentuk jarak komunikasi berbicara yang terdapat dalam kelompok tersebut.

*Proxemics* dikenal sebagai ilmu yang mempelajari jarak berkomunikasi. Jarak berbicara dikategorikan menjadi empat zona yang pertama kali dikemukakan oleh Hall (1969: 117-125) yaitu zona Intim (6-

18in, 15-45cm), zona Pribadi (1.5-4ft, 45cm-1.2m), zona Sosial ( 4-12ft, 1.2-3.6m) dan zona Umum (atas 12ft atau 3.6m). Zona intim adalah daerah yang paling dijaga, dengan hanya individu secara emosional dekat diizinkan untuk melakukannya. Teman dan keluarga biasanya berkomunikasi dalam zona pribadi, sedangkan pada zona sosial, orang yang terlibat biasanya kenalan di acara-acara sosial seperti pesta. Zona umum digunakan di acara-acara seperti konferensi, di mana interaksi menjadi lebih formal dengan pembicara yang dibagi dari penonton mereka tidak hanya oleh jarak tapi mungkin oleh panggung atau podium (Hall, 1969: 117-125).

Ketika seseorang menggunakan jarak berbicara dengan tujuan tertentu, maka jarak berbicara dapat diketahui mempunyai makna tertentu. Penggunaan jarak dapat digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Jarak berbicara dan makna yang digunakan oleh penutur dapat dikaji dengan bidang pragmatik. Menurut Yule (2006) Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sehubungan dengan hal tersebut, studi ini berkaitan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan penglihatan jarak berbicara dengan makna yang digunakan dalam penelitian jarak berbicara itu sendiri.

Dalam analisis jarak berbicara, peneliti memasukkan unsur sosiolinguistik yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat. Dalam hal ini segala sesuatu yang dilakukan penutur dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi

dan kondisi sosial di sekitarnya. Dari analisis jarak berbicara ini, peneliti melihat adanya keunikan yang terkandung dalam jarak berbicara. Peneliti sangat tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian terkait dengan tuturan jarak berbicara di kalangan santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.

Penelitian ini dilakukan peneliti karena melihat adanya bentuk fenomena-fenomena komunikasi yang muncul di kalangan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam yang melibatkan santri dengan pendidik atau sebaliknya. Ada 3 fenomena yang dapat diidentifikasi oleh peneliti dalam kaitan jarak tutur. (a) Adanya bentuk perasaan kehati-hatian pada santri dengan pendidik (ustadz/dzah) dalam menjaga jarak tutur. (b) Munculnya sikap kesantunan dalam menjaga jarak bertutur ketika antara penutur dan mitra tutur berlainan jenis. (c) Keharmonisan bertutur dalam situasi non formal antara penutur dan mitra tutur. Dengan adanya fenomena-fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana ruang jarak bertutur antar santri atau santri dengan ustadz/ustadzah. Di bawah ini adalah contoh jarak berbicara yang dilakukan ustadz dengan santri.



Penggunaan tindak tutur yang terjadi dalam jarak komunikasi di atas merupakan contoh jarak berbicara yang dilakukan ustadz dengan santri. Jarak berbicara tersebut dipakai penutur (ustadz) untuk menanyakan beberapa hal yang ada kaitannya dengan kepribadian mitra tutur (santri). Jadi pada penelitian jarak berbicara, peneliti bisa mengetahui hubungan apa yang muncul antara seorang penutur dan mitra tutur. Pada penelitian ini, peneliti dapat mengetahui pentingnya riset apabila diketahui oleh pembaca. Seorang pembaca dapat memahami situasi bertutur dalam berkomunikasi.

## **B. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada jarak berbicara antara Ustadz dengan santri di kalangan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam dengan kajian pragmatik berperspektif gender.

## **C. Rumusan**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada tiga permasalahan pada penelitian ini.

1. Tindak tutur apa saja yang terjadi dalam jarak tutur di kalangan santri PPMI Assalaam?
2. Bagaimana struktur jarak tutur di kalangan santri PPMI Assalaam berdasarkan gender?
3. Bagaimana hubungan antara isi tuturan dengan jarak tutur di kalangan santri PPMI Assalaam berdasarkan gender?

#### **D. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan di atas, ada tiga tujuan pada penelitian ini.

1. Mendeskripsikan tindak tutur apa saja yang terjadi dalam jarak tutur di kalangan santri PPMI Assalaam.
2. Mendeskripsikan struktur jarak tutur di kalangan santri PPMI Assalaam berdasarkan gender.
3. Mendeskripsikan hubungan antara isi tuturan dengan jarak tutur di kalangan santri PPMI Assalaam berdasarkan gender.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini ada dua.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan atau mengembangkan teori jarak tutur dalam berkomunikasi santri di kalangan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam menggunakan kajian pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca atau peneliti lain mengenai jarak berbicara di kalangan PPMI Assalaam dengan kajian pragmatik berperspektif gender.

## **F. Sistematika Laporan Penelitian**

Sistematika laporan pada penelitian ini berisi urutan bab dan subbab berupa paragraf. Sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut.

Bagian pertama (BAB I) merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, ruang lingkup, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat teoritis dan praktis), serta penjelasan istilah.

Bagian kedua (BAB II) merupakan landasan teori. Bagian ini berisi teori-teori yang relevan untuk memecahkan masalah dan menganalisis dalam penelitian. Bagian landasan teori berisi subbab kajian penelitian yang relevan, kajian teori, dan kerangka konseptual.

Bagian ketiga (BAB III) merupakan metode penelitian. Bagian ini terdiri atas sembilan subbab meliputi jenis dan strategi penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

Bagian keempat (BAB IV) merupakan data analisis, hasil penelitian, dan telaah hasil pembahasan. Bagian ini terdiri atas tiga subbab, yaitu data analisis, hasil penelitian, dan telaah hasil pembahasan.

Bagian kelima (BAB V) adalah penutup. Bagian ini terdiri atas tiga subbab, yaitu simpulan, implikasi, dan saran.